

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Penulis Kitab Tafsir**

##### 1. Penulis Tafsir al-Munir

Penulis kitab tafsir al-Munir lebih dikenal di kalangan masyarakat sekarang adalah Wahbah az-Zuhaili. Nama lengkapnya Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili (Ghofur, 2008: 174). Wahbah dilahirkan di Dair 'Athiyah Kecamatan Faiha Provinsi Damaskus, Suriah pada tahun 1351 H atau bertepatan pada tahun 1932 M. Nama ayahnya dapat dilihat dari nama lengkapnya, Mustafa az-Zuhaili, sedangkan ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa'adah.

Wahbah adalah seorang yang sangat populer di antara manusia, bukan hanya di kotanya melainkan sampai ke pelosok-pelosok daerah sebagai tokoh intelektual karena keluasan ilmu pengetahuannya. Hampir seluruh waktunya semata-mata dihabiskan untuk memenuhi dahaganya pada ilmu. Kedua orangtuanyalah yang berperan penting di belakang kerakusannya pada dunia pengetahuan karena telah mengajarkan dasar-dasar keIslaman sejak Wahbah masih kecil.

Riwayat pendidikannya dimulai sebagaimana pada umumnya anak-anak kecil yang lain. Wahbah dimasukkan oleh orangtuanya ke sekolah dasar pada usianya ke tujuh tahun di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya. Tahun 1946 M Wahbah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah dan melanjutkannya ke sekolah

menengah sampai tahun 1952 M. Masa kuliah dihabiskannya di Universitas Damaskus pada Fakultas Syari'ah dan meraih gelar kesarjanaannya satu tahun setelahnya. Tidak berhenti hingga S-1 saja, pendidikannya masih berlanjut sampai ke Kairo, Universitas al-Azhar dan lulus setelah merampungkan disertasinya yang berjudul *Asar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islām* pada tahun 1963 M.

Wahbah tidak hanya dikenal sebagai penafsir Al-Qur`ān, tetapi juga dianggap sebagai pakarnya dalam dunia fiqh. Wahbah dalam menyampaikan dakwahnya tetap bersikap netral, tidak mencampuradukkan dengan pandangan Mazhab yang dianutnya. Para ulama sepakat bahwa Wahbah penganut Mazhab Hanafi.

Adapun guru-guru yang telah berjasa besar dalam pendalaman dan pengembangan khazanah keilmuannya jika disebutkan akan lebih dari 20 orang. Oleh sebab pengajaran yang disampaikan oleh mereka maka Wahbah dapat menyampaikan risalah Islam dengan tepat. Beberapa di antara mereka ada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (wafat pada tahun 1958 M), Syaikh Muhammad al-Rankusi, Syaikh Judat al-Mardini (wafat pada tahun 1957 M) dan Syaikh Hasan al-Shati (wafat pada tahun 1962 M), Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (wafat pada tahun 1990 M), Mahmud Syaltut (wafat pada tahun 1963 M).

Kesuksesannya pada bidang akademik terbukti pada banyaknya lembaga pendidikan dan sosial yang berdiri di atas kepemimpinannya. Selain itu beliau juga menaruh perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan,

hal ini diperjelas dengan keaktifannya dan keproaktifannya dalam melahirkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan banyak hal. Sebagian besar tulisannya bertemakan seputar bidang tafsir dan fiqh, bahkan Wahbah merangkakkan karyanya mengenai relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Karya-karya Wahbah yang banyak sekali itu tidak hanya berupa artikel atau jurnal melainkan juga dalam bentuk buku, yang di antaranya adalah sebagai berikut: a) *Al-Fiqh al-Islāmi fī Uslub al-Jadid*, diterbitkan oleh Maktabah al-Hadiṣ, Damaskus pada tahun 1967 M. b) *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* sebanyak 8 Jilid, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr, Damaskus, pada tahun 1984 M. c) *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī’ah wa al-Manhaj* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikri, Beirut dan Damaskus, pada tahun 1991 M, kitab ini berjumlah 16 jilid. d) *Al-Qayyim al-Insāniah fī Al-Qur`ān al-Karīm* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, pada tahun 2000 M. e) *Manhāj al-Da’wah fī al-Sirāh a-Nabawiyah*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000 M. f) *Al-Taqāfah wa al-Fikr*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000 M. g) *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr, Damaskus, 2000 M. h) *Tatbiq al-Syari’ah al-Islāmiah*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000 M. i) *Taghyir al-Ijtihād*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000 M. j) *Al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, pada tahun 2001 M. k) *Usūl al-Fiqh al-Hanafi*, yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Maktabi, Damaskus, pada tahun 2001 M. Dan

masih banyak karya-karya lainnya yang telah diterbitkan oleh banyak penerbit dan pada tahun yang berbeda-beda.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan tafsiran Surat Luqman ayat 12-19 yang terdapat dalam kitab Tafsir berjudul *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Pemilihan atas tafsir ini disebabkan oleh karena kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur`ān dalam kitab ini dituangkan secara komprehensif (ruang lingkup atau isinya luas dan lengkap serta mempunyai dan memperlihatkan wawasan yg luas) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 797), mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan masyarakat luas yang membacanya. Penetapan hukum dan penjelasannya tersimpulkan berdasar ayat-ayat Al-Qur`ān secara menyeluruh dengan disertai *asbābun nuzul*, balaghah dan tata bahsa arab dan kebahasaannya (az-Zuhaili, 2016: xi).

Setiap surat dalam kitab ini juga dijelaskan secara global mengenai kandungan isi ayat yang Allah swt firmankan dengan menggabungkan dua metode sekaligus yaitu metode *bil ma’sur*, menafsirkan Al-Qur`ān disertai dengan riwayat dari hadiṣ Nabi dan perkataan para salafus shaleh dan *bil ma’qūl* penafsiran secara akal yang sejalan dengan kaidah yang berlaku dan diakui (az-Zuhaili, 2016: xi) serta tidak mengabaikan aspek penguasaan ilmu-ilmu keIslaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah (az-Zuhaili, 2013: xiv).

Az-Zuhaili akan terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang pastinya dibutuhkan dalam menafsirkan Al-Qur`ān sebelum menerangkan tafsiran ayatnya yang ditulis di *muqaddimah* kitabnya.

Pengetahuan-pengetahuan yang dimaksud seperti definisi Al-Qur`ān, *asbabun nuzul* dan pengumpulannya pada masa Nabi dan sahabat, cara penulisan Al-Qur`ān dan *Rasm Utsmanī*, penyebutan dan penjelasan tentang *Ahruf Sab`ah* dan *Qirā`ah Sab`ah*, penegasan bahwa al-Qur`ān murni kalam Allah swt disertai dalil-dalil kemukjizatannya, diterangkan pula mengenai keotentikan Al-Qur`ān dalam menggunakan bahasa Arab dan penerjemahan ke bahasa lain. Az-Zuhaili juga menyebutkan tentang *hurūf Muqatta`ah* (*fawātihus suwar*, huruf pembuka surat) dan kebalaghahan Al-Qur`ān seperti *tasybīh*, *isti`ārah*, *majāz*, dan *kināyahnya* (az-Zuhaili, 2007: I-II).

## 2. Penulis Tafsir *Al-Qur`ān al-`Aẓim*

Nama kecil penulis kitab tafsir *Al-Qur`ān al-`Aẓim* adalah Isma`il, namun Sang penulis sering disebut dengan nama Ibn Kaṣīr. Nama lengkapnya adalah al-Hāfiẓ Imām ad-Dīn Abu al-Fidā` Ismā`il ibn `Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyiy al-Buṣra ad-Dimasyqiy asy-Syāfi`iy (Adz-Dzahabi, 1959: 242). Ibn Kaṣīr lahir di desa Mijdal, Baṣrah pada 1301 M atau bertepatan dengan tahun 700 H dari rahim seorang perempuan yang berasal dari Mijdal bernama Maryam binti Faraj ibn `Aliy. Ayahnya, al-Khatīb Syihāb ad-Dīn Abu Hafṣ `Umar ibn Kaṣīr ibn Ḍaw ibn Dar`i al-Qurasyiy (Ad-Dimasyqiy, 2000: 5) merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya, beliau berMazhab Syāfi`i dan juga pernah mendalami ajaran Mazhab Hanafi (Ad-Dimasyqiy, tt: 32).

Ibn Kaṣīr hidup di masa pemerintahan Islam Dinasti Mamluk yang kala itu merupakan masa berkembang pesatnya ilmu-ilmu Islam, karena para pemimpinnya sangat menaruh perhatian pada studi Islam, terutama penguasa di

Mesir dan Damaskus. Ibn Kaṣīr mulai menuntut ilmu sejak dini di bawah bimbingan ayah hingga beliau wafat saat ibn Kaṣīr berumur tiga tahun dan dilanjutkan oleh kakaknya, Abdul Wahab. Pada tahun 707 H, ibn Kaṣīr pindah ke Damaskus untuk belajar kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari atau lebih dikenal dengan nama ibn al-Farkah (w. 729 H) yang merupakan seorang ulama di bidang fiqh Syāfi'i dan kepada Syaikh Kamaluddin bin Qadi Syuhbah, ibn Kaṣīr belajar kepadanya dalam bidang ilmu usul fiqh ibn Hajib. Usia kesebelas tahun ibn Kaṣīr telah menghafal seluruh ayat al-Qur`ān (al-Qaṭṭān, 2001: 527). Ibn Kaṣīr juga berguru kepada Ibn Taimiyyah. Tidak sedikit dari fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh ibn Kaṣīr yang terpengaruh oleh cara pandang dan pemikiran dari ibn Taimiyyah.

Perjalanannya menuntut ilmu membuat ibn Kaṣīr mendapat kesaksian atas kepandaianya dalam berbagai bidang dan mendapatkan banyak julukan di antaranya pertama al-Ḥafīẓ karena memiliki kapasitas hafalan 100.000 hadis, matan beserta sanadnya. Kedua al-Muḥaddiṣ, orang yang ahli dalam hal riwayat dan dirayah hadis yang diambil dari para imam, dapat membedakan keshahihannya dan dapat menshahihkan dalam mempelajarari dan mengambil faedah darinya. Al-Faqīh, gelar untuk ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam, namun tidak sampai pada derajat Mujtahid. Al-Muarrikh, seorang sejarawan. Al-Mufasssir, ibn Kaṣīr adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang memenuhi syarat-syarat menjadi seorang penafsir.

Hasil dari kegigihan dan kedisiplinan ibn Kaṣīr dalam menuntut ilmu terlihat dari banyaknya tulisan yang disumbangkan. Karya-karya ibn Kaṣīr

yang terdapat dalam Maktabah Syamilah (instal 2008) meliputi banyak bidang keilmuan, di antaranya: a) *Qiṣṣaṣ al-Anbiya`* yang diterbitkan oleh penerbit Dār at-Ta`lif, Mesir, pada tahun 1388 H/1968 M. b) *As-Sīrah an-Nabawiyyah* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Ma`rifah, Beirut, pada tahun 1395 H/1976 M. c) *Al-Fūṣūl fī as- Sīrah* yang diterbitkan oleh penerbit Muassasah `Ulūm al-Qur`ān pada tahun 1403 H. d) *Musnad Amīr al-Mu`minīn Abī Ḥafṣ `Umar ibn al-Khaṭṭab Raḍiyallah `Anhu wa Aqwāluhu `Ala Abwāb al-`Ilm* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Wafā` pada tahun 1411 H/1991 M. e) *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr pada tahun 1986 M dan Dār Iḥya` at-Turās pada tahun 1988 M. f) *An-Nihāyah fī al-Fitn wa al-Mulāḥm* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Jīl, Beirut pada 1988 M. g) *Ṭabaqāt asy-Syāfi`iyyah* yang diterbitkan oleh penerbit Maktabah aṣ-Ṣaqāfah ad-Dīniyyah, pada tahun 1993 M. h) *Tuḥfah aṭ- Ṭālib bi Ma`rifah Aḥādīs Mukhtaṣar ibn al-Ḥājb* yang diterbitkan oleh penerbit Dār ibn Ḥazm, Beirut, pada 1416 H/1996 M. i) *Faḍāil al-Qur`ān* yang diterbitkan oleh penerbit Maktabah ibn Taimiyyah, Mesir, pada tahun 1416 H. j) *Al-Ādāb wa al-Ahkām al-Muta`allaqah bi Dukhūl al-Hammām* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Waṭan, Riyaḍ, pada tahun 1418 H/1997 M. k) *Tafsīr al-Qur`ān al-`Aẓīm* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, Beirut, pada 1419 H dan Dār Ṭayyibah pada tahun 1420 H. l) *Jām` al-Masānīd wa Sunnān al-Hādiy li Aqwam Sunan* yang diterbitkan oleh penerbit Dār Khaḍr, Beirut, pada tahun 1419 H/1998 M. m) *Iḥtiṣār `Ulūm al-Ḥadis* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, Beirut. n) *Mu`jizāt an-Nabiy Ṣallallahu*

*'Alaih wa Sallam* yang diterbitkan oleh penerbit Maktabah at-Taufiqiyah, Mesir.

Ibn Kašīr sangat condong pada keabsahan turas yang akhirnya ikut mewarnai tiap karyanya, karena karakter karya seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari kecondongan minat orang tersebut. Begitu pula kondisi dan situasi yang menjadi lingkungannya yang pada masa itu (abad ke 7-8 H) sudah mulai bermunculan masalah kompleks dalam berpendapat turut mempengaruhi pemikiran ibn Kašīr. Oleh sebab itu, ibn Kašīr berusaha untuk mempertahankan keautentikan al-Qur`ān dan sunnah. Hal inilah yang juga memberi bumbu-bumbu perbedaan pada tafsiran yang dilakukan olehnya.

Fokus bahasan dalam penelitian ini diambil dari salah satu karya ibn Kašīr yaitu *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm* atau yang sering disebut dengan judul Tafsir ibn Kašīr. Pengambilan turas ini disebabkan untuk mengimbangi dan memperkuat dari penafsiran yang dinukil dari sumber data tafsir al-Munīr, hal ini dikuatkan pula dengan alasan-alasan yang muncul dari keistimewaan kitab Tafsir ibn Kašīr itu sendiri. Adapun penjabaran dari keistimewaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir ini memiliki corak *at-Tafsīr bi al-Ma`sur* yang cara penafsirannya menggunakan al-Qur`ān, sunnah, perkataan sahabat dan pendapat para tabi'in (al-‘Uṣāimin dan al-Albani, 2005: 67), namun kitab ini tidak hanya menjadi tafsir *ašari (bi al-Ma`sur)* saja, ibn Kašīr juga menghimpun referensi dari yang lain.

- 2) Ibn Kaṣīr menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menerangkan rahasia yang mendalam dengan keselarasan antara bahasa, Lafaz dan uslub serta keagungan maknanya.
- 3) Kitab Tafsir ibn Kaṣīr ini menghimpun hadiṣ dan khabar baik itu berupa perkataan sahabat maupun tabi'in. Tidak hanya matannya, namun juga dijelaskan mengenai derajat riwayat tersebut dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi atas dasar ilmu Jarḥ wa Ta'dīl. Keterkaitan Tafsir ibn Kaṣīr dengan pengarangnya. Ibn Kaṣīr dikenal sebagai ahli tafsir tetapi juga diakui keilmuan hadiṣnya sehingga tidak heran bila kitab ini sangat jelas menerangkan keshahahan sanad suatu hadiṣ.
- 4) Sikap ibn Kaṣīr terhadap permasalahan *Israiliyat* lebih tegas dari gurunya, meski tidak sedikit pemikiran ibn Taimiyyah yang mempengaruhi otaknya. Ibn Kaṣīr membagi masalah *Israiliyat* ke dalam tiga jenis. Pertama riwayat yang shahih dan harus meyakinkannya karena *Israiliyat* tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh syari'at. Kedua riwayat yang bersebrangan dengan Islam, maka harus dan wajib untuk ditolak karena riwayat tersebut dianggap dusta belaka. Ketiga riwayat yang dituntut untuk tidak meyakinkannya dan tidak pula langsung menolaknya karena riwayat seperti ini statusnya ditangguhkan, *tawaquf 'alaih*. Sikap yang diambil ibn Kaṣīr dalam menghadapi riwayat ini yaitu dengan tidak mengambilnya, walaupun diambil, ibn Kaṣīr akan mengungkapkan sumber dengan

menyandarkannya kepada orang yang mengatakannya dan kemudian akan didiskusikan mengenai kelemahan serta kekurangan dari riwayat tersebut.

- 5) Dalam menafsirkan ayat, ibn Kaṣīr mengekspresikan pengetahuan manhaj Salaf as-Shaleh dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur`ān dan Sunnah (Ad-Dimasyqiy, 2002: 8-10).

## **B. Penafsiran Terhadap al-Qur`ān Surat Luqman (31) Ayat 12-19**

1. Al-Qur`ān Surat Luqman (31), Sebab Turunnya dan Kandungannya

Surat yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dinamakan dengan Surat Luqman disebabkan karena di dalamnya tertera sebuah kisah seorang yang bernama Luqman. Dia terkenal oleh sebab pemahamannya yang mendalam tentang substansi hikmah dengan cara mengenal, mengerti dan memahami dengan pasti keesaan Allah swt dan menyembah-Nya, melaksanakan perintahnya dan memerintahkan kepada manusia untuk berakhlak mulia, menjunjung adab dan etika serta menjauhi larangan dan melarang terhadap perilaku-perilaku yang buruk lagi mungkar (az-Zuhaili, 2016: 146). Shihab dalam bukunya (2003: 107) berpendapat bahwa surat ini dinamakan dengan Luqman sebab isi ayatnya menguraikan nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh dan juga karena namanya tidak didapati di ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur`ān.

Luqman telah mengajarkan kepada anaknya tentang Allah yang memerintah hamba-Nya agar berbakti dan bertaubat, baik kepada kedua

orangtuanya maupun kepada Allah swt. Jika kedua orangtua mengajak kepada perbuatan dosa maka Luqman menasehati manusia untuk tidak mengikutinya dan menolak dengan cara lemah lembut serta harus tetap menjalin hubungan, bergaul dengan keduanya dengan ma'ruf (Ar-rifa'i, 1999: 789).

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surat Luqman terdiri dari tiga puluh empat ayat (ayat yang menjadi fokus pembahasan hanya ayat 12 sampai 19) yang keseluruhannya merupakan ayat-ayat Makiyyah yang diturunkan di Mekah setelah surat aṣ-Ṣaffat. Sebagian ulama ada yang mengecualikan tiga ayat, 27, 28 dan 29, sebagai ayat-ayat Madaniyyah berdasarkan sebab turunnya yang berkenaan dengan kaum Yahudi di Madinah, namun riwayat ini dinilai lemah dari segi jalur sanadnya. Adapula yang mengecualikan satu ayat saja, ayat 4, berdasarkan alasan bahwa ayat tersebut khusus membicarakan tentang shalat dan zakat (Shihab, 2003: 107).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - ١٢ - وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا  
 بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣ - وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
 الْمَصِيرُ - ١٤ - وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥ - يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
 مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦ - يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ - وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ -  
 ١٨ - وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
 الْحَمِيرِ - ١٩ -

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12) “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (14) “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (15) “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (16) “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (17) “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (18) “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (19)

Sebab diturunkannya Surat Luqman ini berkenaan dengan pertanyaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad saw tentang kisah Luqman dan anaknya, nasehat dan didikannya serta baktinya kepada kedua orangtua (az-Zuhaili, 2016: 146). Tema utama Surat Luqman menurut Shihab (2003: 108) adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan hari Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Tujuan utamanya untuk membuktikan betapa al-Qur`ān itu mengandung hikmah yang sangat dalam, yang dapat mengantarkan manusia pada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dzat Yang Maha Bijaksana, Allah swt.

Hubungan antara surat Luqman dengan surat sebelum dan setelahnya menurut urutan al-Qur`ān 'Usmāni akan dijelaskan dalam poin-poin di bawah ini:

a. Hubungan Surat Luqman dengan Surat ar-Rūm

Baik Surat Luqman maupun Surat ar-Rūm sama-sama diawali dengan penerangan tentang adanya manusia yang beriman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah dalam Surat ar-Rūm yang ditekankan mengenai kehancuran orang-orang kafir seperti umat yang sebelumnya dan di akhirat kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan akhirat akan masuk surga. Dalam Surat Luqman yang ditekankan hanya mengenai keberuntungan yang akan diperoleh orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian bagi orang kafir di akhirat. Isi kandungan keduanya sama-sama mengemukakan alam

sebagai tanda keberadaan Allah swt dan kemahakuasaan-Nya yang dapat mendorong manusia untuk beriman.

Keduanya juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur`ān yang tidak mempercayainya. Adapun dalam Surat ar-Rūm disebutkan perkataan mereka bahwa al-Qur`ān adalah sesuatu yang batil dan menyesatkan sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam Surat Luqman, mereka bersikap membelakangi al-Qur`ān dan tidak mau mendengarkannya jika dibacakan. Menurut kedua surat ini terjadinya Kiamat itu pasti dan Allah swt benar-benar akan menepati janji baik janji kepada para Mukminin maupun kaum kafir (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010: 532-533).

b. Hubungan Surat Luqman dengan Surat as-Sajdah

Hubungan dan relevansi Surat Luqman dengan surat setelahnya dalam urutan mushaf ‘Uṣmani dapat dilihat dari salah satu sisi isi keduanya yang sama-sama memuat pemaparan bukti-bukti ketauhidan yang merupakan dasar aqidah. Dalam penutup Surat Luqman Allah swt menuturkan pokok kedua aqidah yaitu tentang kebangkitan (*ḥasyr*) dan kembali hidupnya seluruh makhluk pada hari Kiamat (*Ma’ād*). Pembuka dari Surat Sajdah berisikan keterangan mengenai pokok ketiga aqidah, risalah atau kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad saw. Selain itu pula ayat-ayat Surat Sajdah dinilai sebagai penjelas dan penjabar surat Luqman, seperti ayat yang membicarakan mengenai kunci-kunci hal yang gaib. Beberapa contohnya seperti as-

Sajdah ayat 27 dan surat as-Sajdah ayat 7 yang menjadi penjabaran dari ayat 34 Surat Luqman (az-Zuhaili, 2016: 203).

2. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Terhadap Surat Luqman (31) Ayat 12-19

Sungguh Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman (ayat 12) berupa taufik agar mengamalkan dan beramal dengan ilmu dan pemahamannya, bersyukur kepada Allah swt atas kenikmatan, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan selalu menginginkan kebaikan bagi manusia, menggunakan anggota tubuhnya dalam kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuannya diciptakan.

Hal ini menunjukkan betapa Allah swt telah membimbing Luqman kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian. Oleh karena itu Allah menyuruhnya untuk bersyukur dengan jiwa dan raganya. Kesyukuran yang dilakukan akan mendatangkan manfaat dan pahala serta akan menjadi penyelamat dirinya dari azab (lihat Surat Ibrāhīm: 7, Fuṣṣilat: 46, ar-Rūm: 44) (az-Zuhaili, 2016: 166).

Ayat 13 surat ini berisikan wasiat dan nasehat Luqman kepada putranya sebagai perwujudan dari rasa cinta dan kasih sayang kepada-Nya. Karena bagaimanapun juga orangtua pasti mencintai anaknya dan seorang ayahlah yang paling besar rasa sayangnya kepada anak. Isi nasehat Luqman adalah larangan untuk menyekutukan Allah swt dengan apapun. Syirik merupakan suatu perbuatan kezaliman terbesar karena pelakunya berarti telah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya dan berkaitan

dengan pembangkangan terhadap pokok aqidah, menyamakan dan menyepadankan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Ayat ini secara makna dihubungkan dengan *ataf* (alat penghubung) kepada ayat sebelumnya. Maksudnya adalah “Dan sesungguhnya Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman ketika dia dijadikan sebagai orang yang bersyukur dan ketika Kami membentuknya demikian dia termasuk orang yang menasehati orang lain”.

Sebuah hadiṣ menyebutkan keadaan para sahabat tatkala turun firman Allah swt surat al-An’am: 82 yang segera merasa ayat tersebut ditujukan kepada mereka. Mereka kemudian segera bertanya kepada Nabi Muhammad saw, “Adakah di antara kita yang tidak pernah mencampurkan keimanannya dengan kezaliman?” Rasulullah saw menjawab:

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya kezaliman itu bukanlah seperti yang kalian pahami. Tidakkah kalian mendengar ucapan Luqman: Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan-Nya merupakan kezaliman yang besar.”

Selanjutnya Allah swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orangtua. Seperti di dalam surat lain, sering sekali Allah membarengkan perintah untuk menyembah kepada-Nya dan menjauhi syirik dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Selain berbuat baik, Allah juga memerintah manusia untuk memenuhi hak-hak keduanya, terutama ibunya yang telah mengandungnya berbulan-bulan dalam keadaan

lemah yang bertambah-tambah tiap waktunya dan merawatnya hingga berumur dua tahun (az-Zuhaili, 2016: 167).

(بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) dalam penggalan ayat ini terdapat penyebutan kata-

kata yang khusus dan spesifik (أُمُّهُ) setelah kata yang umum (بِوَالِدَيْهِ).

Tujuan dari penyebutan ini untuk memberikan perhatian yang lebih kepada sosok berwujud ibu (az-Zuhaili, 2016: 163). Dalam sebuah hadis, Nabi saw sampai mengucap tiga kali kata ibu saat ditanya siapakah di antara dua orangtua yang lebih dahulu dipatuhi perkataannya. Dan Allah saw juga mempertegas di sisi manusia bersyukur kepada-Nya juga harus berterimakasih kepada kedua ibu-bapak. Keduanyalah yang menjadikan seorang anak terlahir ke dunia dan mereka merupakan sumber kebaikan yang dapat dia peroleh.

Kata perintah yang Allah swt gunakan dalam ayat ini mengisyaratkan sebuah keharusan menjalankannya. Semuanya pasti akan kembali kepada-Nya, lalu Dia akan memberikan janji balasan atas perbuatannya. Ini merupakan ancaman yang menumbuhkan rasa takut terhadap akibat perbuatan yang melanggar perintah Allah swt dan durhaka kepada orangtua, sekaligus menjadi janji pahala yang baik jika seorang hamba melaksanakan perintah-Nya dan berbakti dan berbuat baik kepada ibu-bapaknya.

Al-Qurṭubi berpendapat dalam kitabnya bahwa ayat ini dan ayat 8 surat al-‘Ankabut turun berkenaan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas dan ibunya, Hamnah binti Abu Sufyan bin Umayyah yang bersumpah tidak akan

makan hingga anaknya, Sa'ad, mau kembali kepada kepercayaan jahiliyahnya (az-Zuhaili, 2016: 168).

Allah swt memberikan batasan dalam mematuhi kedua orangtua (ayat 15), yaitu tidak boleh mengikuti keinginan keduanya dalam hal melanggar hak-hak Allah swt. Karena sesungguhnya tidak ada kewajiban untuk patuh terhadap sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan dan durhaka kepada-Nya. Hal yang seperti ini pun masih Allah tolerir dengan kewajiban untuk tetap berlemah lembut dan berlaku sopan kepada keduanya, berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan patut.

Kata *ma'rūfan* maksudnya bergaul dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, berakhlak karimah, sopan santun, lapang dada dan memberikan pertolongan dan bantuan (az-Zuhaili, 2016: 169).

(إِلَى الْمَصِيرِ) (إِلَى مَرْجِعِكُمْ) penyusunan dua kalimat ini sebenarnya terbalik, kata yang di depan seharusnya diletakkan di belakang kata yang lain (إِلَى الْمَصِيرِ). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan makna pembatasan, yaitu hanya Kepada-Ku lah, bukan kepada yang lain, kalian akan kembali (az-Zuhaili, 2016: 163). Kalimat ini mengonfirmasi dan mempertegas kandungan dari kalimat sebelumnya bahwa seluruh yang ada di alam semesta akan kembali kepada Allah swt, maka dalam pergaulan harus dilihat dan dicermati sebelum diyakini agar terhindar dari perbuatan dosa (az-Zuhaili, 2016: 169-170).

Wasiat Luqman yang bermanfaat untuk dilaksanakan, diikuti dan ditiru oleh manusia selanjutnya diinformasikan oleh Allah swt pada ayat selanjutnya. *Yā bunayya innahā in taku miṣqāla ḥabbatin min khardalin fatakun fī ṣakhrati aw fīs samāwāti aw fīl arḍi ya`ti bihāllāh, innallāha laṭīfun khabīr* (Luqman ayat 16). Wahai anakku, sesungguhnya kebaikan, kejelekan, kezaliman, pelanggaran hak dan kesalahan, sekalipun seberat ukuran sebutir biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi niscaya Allah swt pasti akan menghadirkan dan menampilkannya kelak sebagai hisab dan penimbangan baik atau buruk (az-Zuhaili, 2016: 170).

(إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ)

kalimat ini berupa ilustrasi guna menerangkan ilmu Allah swt yang sangat luas, cermat, akurat lagi komprehensif meliputi segala hal tak terkecuali, baik yang sangat kecil sekalipun. Tidak ada sesuatu apapun yang berada di luar pengetahuan Allah swt (az-Zuhaili, 2016: 163). Penyebutan *Fatakun fī ṣakhrīka* bertujuan untuk melebihkan (intensifikasi) dalam memberikan pengertian dan pemahaman bahwa sekecil apapun dan tersembunyi di mana pun suatu amal kelak akan diperlihatkan. Pernyataan ini bertujuan untuk mempertegas keluasan ilmu Allah swt Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nampak dan mengetahui segala amal yang dilakukan hamba-hamba-Nya (az-Zuhaili, 2016: 170).

Wasiat kedua yang Luqman ajarkan adalah yang terfirmankan pada ayat 17. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik serta menumbuhkan rasa takut sekaligus kesadaran dan keinsafan akan ilmu dan

kekuasaan Allah swt. Luqman memerintahkan anaknya agar mengerjakan amal shaleh yang merupakan salah satu tuntutan tauhid, yaitu shalat. Shalat adalah beribadah dan menyembah hanya kepada Allah swt saja dengan tulus ikhlas dan kemurnian jiwa raga. Maksud perintah menegakkan shalat mencakup penunaian secara sempurna, baik, benar dan tepat dengan segenap aturan-aturan, batasan-batasan, syarat rukun dan sesuai dengan waktunya. Shalat merupakan tiangnya bangunan agama yang menjadi bukti dan manifestasi keimanan dan ketauhidan serta perantara pendekatan diri kepada Allah swt demi menggapai keridhaan-Nya (az-Zuhaili, 2016: 170).

Adapun amar makruf adalah menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk menjalankan perbuatan kebajikan menurut Syara' dan akal, seperti berakhlak mulia dan perbuatan yang mendidik jiwa serta mendorong kepada kehidupan yang berperadaban. Sedangkan nahi mungkar adalah mencegah diri dan orang lain dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan menurut Syara', buruk menurut akal dan mendatangkan murka Allah swt dan mengakibatkan azab Jahannam.

Wasiat Luqman pada ayat ini diakhiri dengan anjuran untuk bersabar, tabah dan tegar. Sabar merupakan pondasi keteguhan, persistensi dan konsistensi menjalankan ketaatan serta pilar keridhaan Allah swt. Setelah Luqman memerintahkan putranya dengan beberapa wasiat yang dapat menyempurnakan diri sendiri dan orang lain, dia kemudian melarang beberapa hal dan memperingatkan anaknya terhadap hal-hal tersebut.

Pertama, *wa lā tuṣa'ir khaddaka linnāsi*. Larangan untuk memalingkan wajah dan membuang muka karena sombong, angkuh, arogan, meremehkan dan merendahkan orang lain sehingga yang mereka hadapi saat berbicara hanya pipi dan bukannya muka. Hal ini dipertegas dengan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar al-Ghiffari:

لَا تَخْتَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَ لَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَ وَجْهَكَ مُنْبَسِطٌ وَ إِيَّاكَ  
وَ إِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيلَةِ وَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَا يُحِبُّ  
الْمَخِيلَةَ

“Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apapun itu, bahkan jika hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan dan Allah tidak menyukai orang yang sombong” (az-Zuhaili, 2016: 170-171)

Kedua, *wa lā tamsyi fil arḍi maraḥā innallāha lā yuhibbu kulla mukhtālin fakhūr*. Wasiat ini berisikan larangan untuk berjalan di atas muka bumi dengan berlagak, tinggi hati, angkuh, sombong, arogan. Karena sikap yang demikian sangat tidak Allah swt sukai (al-Isrā’: 37). Kata *fakhūr* maknanya adalah orang yang menghitung-hitung apa yang diberikan kepada dirinya, membangga-banggakan apa yang ada pada dirinya dan tidak bersyukur kepada Allah swt (az-Zuhaili, 2016: 172).

Ketiga *Waqsid fī masyyika* merupakan perintah untuk berjalan dengan cara lumrah, sedang dan wajar, tidak terlalu lambat dan lunglai hingga tampak seperti lemah dan loyo karena ingin terlihat seperti orang zuhud dan

tidak pula terlalu cepat yang berlebihan seperti lompatan setan. Rasulullah saw dalam hatishnya bersabda:

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بِهِاءَ الْمُؤْمِنِ

“Berjalan yang terlalu cepat menghilangkan keelokan, keanggunan dan kewibawaan seorang mukmin” (hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah dengan derajat *ḍaif*).

Keempat, *waghḍuḍ min ṣautik inna ankaral aṣwāti laṣautul ḥamīr*.

Ayat ini mengandung larangan untuk berteriak-teriak mengeraskan suara untuk sesuatu yang tidak ada gunanya, tapi harus merendharkannya. Karena sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan berteriak-teriak akan menyakitkan telinga yang mendengarnya dan mengindikasikan kecongkakan, membanggakan diri dan tidak memerdulikan orang lain. Berbicara dengan nada suara yang wajar dan datar akan menjadikan seseorang lebih berwibawa serta kata-katanya bisa lebih mudah ditangkap, dipahami dan dimengerti (az-Zuhaili, 2016: 173). Sebab pelarangan ini adalah karena berbicara dengan suara yang terlalu keras dan tinggi mirip dengan suara ringkikan keledai yang nyaring dan jelek, dan sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara ringkikan keledai.

(إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) dalam kalimat ini terdapat

*isti’arah tamsiliyyah* yang menyerupakan orang yang mengeraskan suaranya dengan keledai dengan suara keras ringkikannya. Meski alat tasybih yang menegaskan penyerupaan di sini tidak disebutkan, kalimatnya tetap dinamakan dengan kalimat *isti’arah*, maknanya untuk memberikan nilai

lebih atau mengintensifkan pengertian celaan dan larangan mengeraskan dan meninggikan suara (az-Zuhaili, 2016: 163).

Berbicara dengan suara seperti itu sangat dibenci oleh Allah swt karena mirip dengan keledai yang awalnya nyaring dan melengking sedangkan ujungnya lirih. Dari sini mengandung pengertian bahwa meninggikan suara tanpa ada makna dan keperluan yang berarti merupakan tindakan tercela (az-Zuhaili, 2016: 173).

### 3. Penafsiran ibn Kaṣīr Terhadap Surat Luqman (31) Ayat 12-19

Permulaan ayat 12 dalam Surat Luqman, *wa laqad ātainā luqmāna*, menurut ibn Kaṣīr sebagaimana riwayat Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah maksudnya adalah Luqman diberikan pemahaman tentang Islam oleh Allah swt, meskipun dia bukan seorang Nabi dan tidak mendapatkan wahyu (Syaiikh, 2013: 252). *Ātainā luqmāna al-ḥikmata* maksudnya adalah pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi. Setelah mendapatkan hikmah tersebut, Allah swt memerintahnya untuk bersyukur dari apa yang Allah swt berikan secara khusus kepadanya, tidak kepada orang lain pada masanya. Manfaat dan pahala dari bersyukur itu berguna untuk diri pelakunya, berdasarkan firman Allah swt dalam Surat ar-Rūm ayat 44 (Syaiikh, 2013: 253).

Allah swt menurunkan firman Surat Luqman ayat 13 sampai 19 dalam rangka mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya, orang yang paling dicintai dan disayanginya. Wasiat itu pula merupakan hakikat dari dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Wasiat pertama

kali yang Luqman sampaikan kepada anaknya adalah untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya Luqman mempertegas perintah itu dengan memperingatkannya akan firman Allah *inna asy-syirka laẓulmun ‘aẓīm* “Sesungguhnya kesyirikan itu sebenar-benar kezaliman yang besar” (Syaiikh, 2013: 254).

Kemudian Luqman mengiringi wasiatnya dengan berbakti kepada kedua orangtua, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah swt *wa qaḍā rabbuka allā ta’budū illā iyyāhu wa bil wālidaini iḥsānā* “Dan Rabb-mu telah memerintahkanmu jangan menyembah kepada selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (al-Isrā’: 23).

Di dalam ayat 14 Allah berfirman yang menegaskan bahwa yang paling utama untuk ditaati oleh seorang anak di antara kedua orangtua adalah ibunya. Ibunya yang telah mengandungnya selama berbulan-bulan tanpa daya untuk meninggalkannya barang semenit karena begitu berat beban yang dia bawa dari hari ke hari. Belum lagi ketika yang dikandungnya lahir, lebih banyak waktu yang diberikan olehnya dalam merawat bayi ketimbang seorang ayah. Allah swt menyebutkan pengasuhan seorang ibu yang kelelahan dan kesulitan di setiap siang dan malam (al-Aḥqāf: 15 dan al-Baqarah: 233) agar seorang anak dapat mengingat betapa kebaikan ibunya tak mampu digantikan dengan jasa apapun. Maka dari itu haruslah ia berterimakasih pula kepada kedua orangtua, salah satunya

dengan selalu mendoakan untuk keduanya *wa qur robbi irḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā* (Syaikh, 2013: 255).

Meski demikian, Allah swt mengingatkan kepada manusia bahwa dalam menaati keduanya masih ada hal yang harus diperhitungkan. *Wa in jāhadāka ‘alā an tusyrika bī mā laisa laka bihi ‘ilmun falā tuḥī’humā* “Dan Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” (Luqman: 15). Yaitu apabila mereka sangat ingin menjadikanmu keluar dari agama Islam, maka sebagai anak tidak ada kewajiban untuk menaatinya. Hendaknya memberi pengertian kepada keduanya mengenai Islam dengan komunikasi yang baik, dan mengingat jasa kedua orangtua kita pun sebagai anak tidak serta merta melepas ikatan dengannya. Seorang anak yang dipaksa bermaksiat kepada Allah swt masih harus berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Kiranya ayat ini turun berkaitan dengan kisah yang terjadi pada seorang sahabat Nabi Muhammad saw (sekilas kisahnya telah disinggung pada penafsiran al-Munīr) (Syaikh, 2013: 256).

Wasiat Luqman sengaja Allah swt firmankan karena agar para manusia menjunjung tinggi dan meneladaninya. Wasiat selanjutnya, ayat 16, adalah pengingat bahwasaya sekecil dan seberat apapun perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang akan tetap Allah swt balas. Allah swt akan menghadirkan kesaksian dari perbuatannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta pembalasan untuknya (al-Anbiyā’: 47) . Jika kebaikan yang dilakukannya maka ia akan mendapatkan kebaikan

pula, dan jika keburukan yang telah dilakukannya maka balasannya juga akan berupa keburukan untuknya.

Wasiat yang terdapat dalam ayat 17 berkenaan dengan aspek spiritual dan sosial anak yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pertama mengenai perintah Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah shalat yang dimaksud di sini bukanlah berkaitan dengan substansi tatacara pelaksanaannya, melainkan perintah shalat dari segi eksistensi dan kandungan yang akan didapat saat seseorang melaksanakannya, karena gerakan atau tatacara yang dilakukan pada masa Luqman dan kita sekarang boleh jadi tidak sama (baca kisah *Isra` Mi'raj*).

Inti dari perintah shalatnya adalah untuk menjaga shalat dengan menegakkan batasan-batasan, melakukan fardu-fardunya dan menepatkan waktu-waktunya. Setelah itu puteranya diharapkan dapat melakukan dan memerintahkan manusia di sekitarnya untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan dalam diri. Luqman mengetahui bahwasanya orang yang beramar *ma'rūf nahī munkar* pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar. Yaitu kesabaran atas siksaan manusia, karena sabar merupakan perkara yang wajib atas hal ini (Syaikh, 2013: 258).

Ayat 18 Luqman menasehati anaknya agar tidak memalingkan wajah dari manusia. Dalam berkomunikasi dengan mereka dia ingatkan untuk tidak berlaku sombong, merendahnya, namun harus dengan sikap rendah

hati dan muka berseri yang enak dipandang. IbnJarir menyebutkan asal kata dari *aş-şar'u* adalah penyakit yang menimpa punuk dan kepala hewan tunggangan saat itu—unta—sehingga kepalanya tertekuk dan hampir menempel dengan punuknya. Hal tersebut kemudian dilogikakan dengan seseorang yang sombong. ‘Amr bin Hayy at-Taghlabi mengatakan “Dahulu orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan meluruskan kemiringannya hingga ia tegak.”

Firman Allah swt *wa lā tamsyi fil arđi maraḥā* merupakan kelanjutan dari pembicaraan di ayat 18. Ayat 19 ini berisi tentang larangan berjalan di atas muka bumi dengan angkuh, sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang. Karena jika tetap melakukannya Allah akan memurkai pelakunya sebab Dia tidak menyukai sikap yang seperti itu. *Innallāha lā yuhibbu kulla mukhtālin fakhūr*, Allah benar-benar tidak menyukai orang yang sombong dan bangga pada diri sendiri dan merendahkan orang lain. *Waqsid fī masyyika waghduḍ min şautik* adalah anjuran untuk berjalan dengan sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak pula cepat-cepat dan hendaknya dalam bertutur kata agar tidak berlebihan, dalam artian tidak berbicara dengan volume yang keras tapi juga tidak disengaja memelankan sambil mendayu-dayu hingga membuat lawan bicaranya tidak menyukainya. Suara keras saat berbicara diumpamakan oleh Allah swt dengan suara keledai yang meringkik, keras dan tinggi. *Inna ankaral aşwāti laşautul ḥamīr*, penyerupaan ini dimaksudkan untuk menjadi konsekuensi

logis keharaman dan ketercelaan yang sangat keras dalam hal meninggikan suara.

لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السُّوءِ, الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ

Bukan golongan kami orang yang mempunyai sifat buruk, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang menelan kembali muntahannya.” (Muttafaq ‘alah) (Syaikh, 2013: 259).

### C. Analisis Materi dan Metode Pengajaran yang Terkandung dalam Surat

#### Luqman (31) Ayat 12-19

Uraian dari penafsiran delapan ayat di atas jika diteliti secara tersirat maupun tersuratnya, maka akan ditemukan beberapa hal penting yang bersangkutan mengenai materi dan metode pengajaran. Dua hal tersebut akan dianalisis dalam penelitian ini, namun sebelum kedua hal tersebut dijelaskan terlebih dahulu akan ditelisik mengenai unsur pendidikan yang lain dalam surat dan ayat yang diteliti di sini. Sebab, materi dan metode pengajaran yang ada nantinya tidak akan dapat dijalankan jika beberapa unsur pendidikan yang lain tidak ada. Unsur pendidikan yang harus ada sebelum penjelasan mengenai materi dan metode pengajaran adalah tujuan, sumber dan pelaku pendidikan.

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan melalui perencanaan terstruktur oleh orang dewasa demi terciptanya proses belajar-mengajar agar objek pendidikan (anak didik) dapat mengembangkan potensial dalam dirinya secara aktif yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, selalu bisa mengendalikan diri, berkepribadian baik, mempunyai kecerdasan, akhlak

dan keterampilan yang diperlukan dirinya maupun orang lain (Izzan, 2012: 1). Definisi pendidikan di atas selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marimba (1986: 19) sebagai suatu bimbingan dan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dalam meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani yang dididik agar membentuk suatu kepribadian yang utama.

Ketika mengaitkan pendidikan dengan Islam, Marimba (1986: 23) memberi pengertian yang sama dengan pendapatnya mengenai pendidikan itu sendiri, hanya saja dia menambahkan beberapa kata untuk mempertegas keberadaan istilah Islam di dalamnya yang secara utuh disampaikan dengan pengertian:

“Suatu bimbingan dan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dalam meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani yang dididik berdasarkan hukum-hukum agama Islam dalam pembentukan kepribadian yang utama menurut ukuran ajaran Islam.”

Pengertian-pengertian di atas menegaskan bahwa dalam menjalankan dan mewujudkan suatu pendidikan harus terlebih dahulu memiliki tujuan. Pendidikan yang dilakukan tanpa suatu perumusan dan tujuan yang jelas tidak akan berjalan tanpa arah, tidak teratur, bahkan dapat menyalahi aturan yang dibentuknya dan sia-sia belaka. Suatu kegiatan tanpa ada tujuan berarti harus menanggung sasaran dan targetnya kabur dan sulit untuk dicapai. Tujuan menjadi barometer kesuksesan suatu aktivitas yang dilakukan. Tujuan memiliki arti yang sangat penting dalam memenangkan sasaran yang diharapkan, menjadikannya arah dan pedoman yang harus dilaksanakan (Aziz, 2010: 13)).

Sasaran pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah manusia. Dan tujuan utama diciptakannya manusia oleh Allah swt adalah untuk beribadah kepada-Nya (lihat az-Zāriyat: 56) dan menjadi khalifah di atas muka bumi dengan cara memakmurkannya serta menaati setiap syari'at dari Allah swt (lihat al-Baqarah: 30). Jika demikian tujuannya manusia hidup maka pendidikannya juga harus memiliki keserasian tujuan dengannya seperti mengembangkan alam pikir dan potensi manusia dan mengatur tingkah lakunya berdasarkan Islam. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dapat merealisasikan tujuan utama manusia yaitu menjadikan pengabdian kepada Allah sebagai dasar sakral dalam keberlangsungan hidup manusia (Aziz, 2010: 13).

Abdullah (2005: 119-126) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi 4 klasifikasi:

- a. Tujuan pendidikan jasmani. Tujuan ini berguna untuk mempersiapkan manusia menjadi pengemban tugas kekhalfahan melalui pelatihan keterampilan fisik atau kekuatan.
- b. Tujuan pendidikan rohani. Maksud dari tujuan ini adalah untuk meningkatkan jiwa setia kepada Allah swt saja dan melaksanakan etiket Islami yang dicontohkan Rasulullah saw berdasarkan cita-cita al-Qur`ān.
- c. Tujuan pendidikan akal. Yaitu pengarahan intelegensi dalam menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-

tanda kekuasaan Allah swt sehingga dapat menumbuhkan iman kepada-Nya.

- d. Tujuan pendidikan Sosial. Adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikisnya. Identitas individu tercermin sebagai manusia yang telah hidup di antara masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan penafsiran kandungan ayat 12 sampai 19 surat Luqman dan keempat klasifikasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam hakikatnya terfokus pada tiga hal. Pertama, Mencetak manusia yang beriman dan bertauhid kuat. Kedua, menghasilkan manusia bertaqwa. Ketiga, mewujudkan cita-cita manusia berkarakter akhlak mulia.

Inti dari tujuan pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ini adalah pertama, terbentuknya manusia sempurna (insan kamil) yang memiliki dimensi-dimensi Qur'āni dalam kehidupannya (Saifudin, 1990: 2). Kriteria insan kamil adalah manusia yang beriman yang memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan dan sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad saw berupa akhlak karimah (Aziz, 2010: 15). Kedua, terciptanya insan *kāffah* yang berdimensi religius, berbudaya dan ilmiah. Dan ketiga, penyandaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah dan pewaris para Nabi maka tujuan pendidikan harus memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

## 2. Pelaku Pendidikan

### a. Pendidik

Pendidik dalam Islam pada hakikatnya adalah orang yang memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya dalam rangka mengoptimalkan potensi yang dalam dirinya, tidak hanya potensi kognitifnya saja, melainkan pula potensi afektif dan psikomotoriknya. Pengertian sederhananya menurut cara pikir masyarakat awam, pendidik adalah orang yang menularkan ilmu kepada anak didik (Izzan, 2012: 132).

Kewajiban pendidik dalam dunia pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja. Pendidik dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada anak didik, seperti nilai etis, nilai pragmatis dan nilai keagamaan. Namun, realitas pada saat ini secara faktual di lapangan, tempat-tempat pendidikan, khususnya fakultas studi keislaman dalam menjalankan proses pendidikan hanya terfokus pada teori dan retorika. Ditambah lagi kualitas dosen atau pengajar yang sangat miskin wawasan ketuhanan dan kenabiannya, ilmu pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas konsep, keahlian mereka pun hanya sebagai komentator bukan pemikir keislaman empirik yang dapat memberikan perubahan pada eksistensi diri.

Kandungan al-Qur`ān Surat Luqman ayat 12 sampai 19 secara tersirat menyebutkan ada 2 subjek pendidik dalam dunia ilmu, yaitu Allah swt dan orang bijak bernama Luqman yang merangkap menjadi

seorang guru dan orangtua. Luqman yang dimaksud dalam ayat ini diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh Luqman. Pertama, Luqman ibn 'Ad yang diagungkan karena kewibawaan, kepemimpinan, keilmuan, kefasihan dan kepandaiannya. Kedua, Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan yang dibuatnya.

Terlepas dari perdebatan mengenai siapa sebenarnya Luqman yang dimaksud dalam ayat 12 ini, yang jelas dimaksudkan sebagai pendidik sebenarnya adalah seorang manusia yang mempunyai tanggungjawab besar dalam mengurus anak dan anak didik. Luqman merupakan seorang ahli hikmah yang kata-katanya bernilai pelajaran dan nasehat, diamnya adalah berpikir dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana yang telah Allah berikan kebijaksanaan dalam lisan dan hati untuk berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan tersebut kepada manusia.

Adapun poin profil yang dapat diambil dari ayat 12 sampai 19 surat Luqman adalah seorang pendidik harus:

- 1) Memenuhi kompetensi sebagai seorang pendidik

Poin ini sebenarnya tidak secara langsung ditunjukkan oleh ayat al-Qur`an surat ini, melainkan dalam bahasa kependidikan hikmah atau anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman dapat disebut dengan istilah Kompetensi. Kompetensi pendidik adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penugasan dan

perilaku perbuatan bagi seorang pendidik agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan. Izzan (2012: 138-139) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terbagi menjadi lima, yaitu:

- a) Kompetensi personal. Ialah kualitas kemampuan pribadi seorang pendidik yang diperlukan agar dapat menjadi tokoh pendidikan yang baik. Kompetensi ini mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman, penerimaan, pengarahan dan perwujudan diri (Pembuktian ada pada kandungan ayat 13, 15 dan 17 surat Luqman).

Seorang pendidik hendaknya bersikap penyayang terhadap anak didiknya. Pendidik dalam melaksanakan pembinaan atau pendidikan harus menyantuni dan memperhatikan tiga aspek untuk dapat mewujudkan pengajaran yang seimbang agar tercipta anak didik shalih, hati, akal dan fisik. Ketiganya harus seimbang dan harmonis, karena jika hanya mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akal dan hati akan melahirkan manusia hayawani. Mengutamakan pikiran saja akan melahirkan manusia syaitani, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistis, karena manusia tidak bisa menjadi malaikat.

Kasih sayang menurut Tafsir (2004: 85) dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasihati anak didik yang melakukan kesalahan hendaknya menegur dengan cara memberikan penjelasan, bukan mencelanya, karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti pendidik tidak boleh memaksa anak didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa pendidik harus mengetahui perkembangan kemampuan anak didiknya.

- b) Kompetensi profesional, ialah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi ini meliputi aspek kepekaan atau keahlian pendidik dalam bidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metode, rasa tanggungjawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sesama pendidik lainnya (ayat dalam Surat Luqman yang termasuk dalam poin ini adalah 16, 18 dan 19).
- c) Kompetensi intelektual, ialah penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru. Hal ini diketahui dari ayat 12 yang menyatakan bahwa Luqman

mendapatkan hikmah dari Allah swt yang menjadi pengetahuan dasarnya dalam mendidik.

- d) Kompetensi spiritual, ialah kualitas keimanan dan ketakwaan sebagai orang yang taat dalam hal agama. Seorang pendidik haru teguh beriman kepada Allah swt dan taat kepada kedua orangtua.

- 2) Selalu bersyukur kepada Allah swt

Syukur terdiri dari tiga hal; ilmu, keadaan dan amal. Ilmu adalah pokok yang membuahakan keadaan dan keadaanlah yang menghasilkan amal. Seorang pendidik harus sadar bahwa ilmu yang dia miliki hakekatnya merupakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt kepadanya. Seorang pendidik harus bersyukur kepada Sang pemberi ilmu pengetahuan, bukan bersyukur atas ilmu yang dia dapatkan itu.

Wujud syukur manusia harus berupa terimakasih kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan aplikasi syukur meliputi empat hal, yaitu (1) memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut, (2) tidak mendurhakai nikmat yang diberikan, (3) mengakui nikmat tersebut hakekatnya datang dari Allah swt dan (4) taat atas perintah yang disampaikan kepadanya (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 71).

- 3) Mampu menjadi teladan bagi anak didik

Jika dalam Islam, keteladanan seorang pendidik harus meliputi perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Dia menjadi contoh dalam

penunaian kewajiban kepada Allah swt, rasul dan masyarakatnya. Keteladanan dan tingkah laku yang mulia dari seorang pendidik adalah faktor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk akhlak seseorang.

Tingkah laku pendidik harus merupakan relisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkan untuk dilakukan. Artinya bahwa dia tidak hanya menyampaikan dan memerintah kepada anak didik, tetapi juga melaksanakan apa yang diucapkan dan diunjukkannya untuk dilaksanakan oleh segenap anak didik.

Kesesuaian perkataan dan perbuatan merupakan satu tindakan yang lebih cepat untuk diterima daripada hanya sebatas perkataan saja. Tidak akan bermanfaat apapun yang dapat diambil dari seorang pendidik yang ucapannya berlawanan dengan apa yang dikerjakan. Ketidakkonsistenan sikap guru seperti ini, jika dilihat oleh seorang anak didik hanya akan menimbulkan kebingungan besar baginya. Atas dasar inilah Allah swt sangat melarang perbuatan yang menyimpang dari yang diucapkan oleh seseorang. Firman-Nya surat as-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah swt bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (3)

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh as-Syalhub (2006: 14) berkata bahwa di antara tugas seorang pendidik/dalam hal ini al-Ghazali menyebutnya dengan guru adalah harus mau melakukan apa yang diketahuinya. Artinya, apa yang dikatakannya tidak boleh berbeda dengan apa yang diperbuatnya. Hal tersebut disebabkan karena ilmu pengetahuan itu akan didapat dengan mata hati. Sedangkan amal itu dapat dilihat dengan mata kepala dan urat-urat di mata lebih banyak, karenanya jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka kecerdasan (hikmah) tidak akan didapat. Abu al-Aswad ad-Duali bersyair sebagaimana dikutip oleh as-Syalhub (2006: 15):

Wahai pria yang mengajarkan orang lain  
 Bukankah engkau menganggap dirimu sebagai orang terdidik  
 Janganlah engkau melarang orang terbuat dari perbuatan sesuatu  
 sedangkan engkau melakukan larangan tersebut  
 Celakalah bagimu, jika engkau melakukan perbuatan dosa besar  
 Mulailah dari dirimu sendiri dan cegahlah ia dari perbuatan sesat  
 Jika engkau dapat mencegahnya maka engkau adalah orang  
 yang bijaksana  
 Jika telah demikian maka engkau akan diterima, jika engkau  
 memberikan nasihat maka akan dituruti  
 Ucapan darimu akan diikuti dan pengajaran darimu akan  
 mendatangkan manfaat  
 Obat akan bermanfaat bagi orang yang memiliki penyakit  
 Bagaimana mungkin orang yang sakit dapat disembuhkan  
 sementara dirimu sendiri sakit?  
 Aku melihat dirimu memberikan nasihat pada pemikiran-  
 pemikiran kami.

4) Selalu mengevaluasi diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain

Setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa.

Mereka pun akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang

dilakukannya. Seringkali pula, orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatannya. Namun dibutuhkan waktu panjang untuk mencapai semua hal yang mampu dikerjakan. Sayangnya, manusia hanya punya satu kesempatan saja dalam hidup ini karena waktu terus berjalan dan tak bisa kembali.

Pendidik dan anak didik merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu keduanya juga berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. kegiatan evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 189). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran/pendidikan (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 231).

Evaluasi berarti proses sistematis menetapkan nilai tentang suatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan atau yang lainnya, berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan nilai hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penentuan nilai tersebut orang dapat melakukan pengukuran, perbandingan, penilaian dan kemudian keputusan penilaian. Evaluasi bersifat berkesinambungan, dari tahap

satu ke tahap lain selama jenjang pendidikan atau sepanjang hayat (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 232).

Pendidik selain harus selalu meneliti, menyusun kurikulum untuk perbaikan juga harus mengadakan evaluasi kepada anak didik. Fungsi evaluasi, sebagaimana diungkapkan oleh Fathurrohman (2012: 81) adalah untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan dan untuk menilai efektif tidaknya suatu metode yang digunakan serta meramalkan kesulitan yang dialami anak didik pada masalah tertentu.

- 5) Mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari

Shalat merupakan sarana seorang hamba berhubungan dengan Allah swt. Disadari atau tidak, shalat dapat memberikan pengaruh positif bagi orang yang mengerjakannya. Salah satunya, melalui shalat seorang muslim sedang menempa dirinya menjadi sosok yang berkepribadian, misalnya sabar, disiplin, tenang dan lain-lain (Berkah, 2013: 101). Shalat yang dilakukan oleh seorang muslim juga menjadi sarana dalam mencegah perbuatan dan perkataan yang sia-sia. Selain berdampak pada orang yang melakukannya, manfaat shalat seseorang akan dapat dirasakan orang lain. Mereka akan menilai kualitas shalat seseorang dari perilaku dan perbuatan kesehariannya. Orang yang senantiasa menegakkan shalat tidak akan merugikan orang di sekelilingnya. Dalam kondisi apapun dia akan berusaha menjaga

shalatnya dengan tidak berbuat tercela kepada Allah swt maupun orang lain.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.” (Al-Ankabut: 45)

Cara mengimplementasikan nilai-nilai shalat di antaranya adalah dengan beramar ma’ruf dan nahi mungkar, maksudnya adalah berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan jelek. Ilyas mengutip pendapat dua tokoh mengenai makna ma’ruf dan mungkar yang dicantumkan dalam bukunya (2012: 241). Pertama, pendapat Muhammad ‘Abduh yang mendefinisikan ma’ruf dengan apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan mungkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani. Kedua, Muhammad ‘Ali ash-Shabuni mendefinisikan ma’ruf dengan apa yang diperintahkan syara’ (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat, sedangkan mungkar adalah apa yang dilarang syara’ dan dinilai buruk oleh akal sehat.

Ma’ruf adalah hal yang dianggap baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah mereka kenal dan sejalan dengan khair (nilai-nilai Ilahi). Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012: 84).

Melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar bukanlah perbuatan yang ringan, tetapi termasuk tugas berat dan besar yang memerlukan kekuatan dan stamina spiritual yang prima untuk melaksanakannya

oleh karenanya seseorang yang beramar ma'ruf nahi mungkar harus memiliki kesabaran besar. Allah swt berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ -

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Luqman: 17)

Pergumulan dorongan agama dan syahwat terus berlangsung dan tiada henti, kemenangan datang silih berganti pada kedua kubu. Medan pergumulan mereka adalah hati manusia. Karena itu seseorang harus memiliki kesabaran untuk mengalahkan serdadu dorongan nafsu yang terdiri dari para setan yang membela musuh-musuh Allah swt yang selalu berusaha tanpa mengenal menyerah untuk membawa manusia ke dalam kesesatan dan kehancuran sehingga menemaninya di dalam neraka kelak (al-Ghazali, 2013: 13).

Sabar menjadi satu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang, tak terkecuali seorang pendidik. Ketika mengajar, tidak selamanya anak didik menjadi sosok yang manis, penurut dan pendengar yang baik. Anak didik adalah mereka yang secara psikologis tengah mencari jati dirinya; sehingga tidak jarang menjadi sosok pemberontak atau suka membantah. Tidak jarang pula tingkat kecerdasan anak didik berbeda-beda; ada yang cepat dalam menerima materi, ada yang sedang dan ada pula yang lamban dalam memahami pelajaran. Menghadapi aneka ragam seperti itu maka para pendidik

harus sabar hatinya seluas samudera. Kesabaran yang seperti itu akan membuahkkan ketenangan bagi pendidik karena dia akan mampu menemukan banyak strategi dan metode untuk menghadapi aneka perilaku anak didik. Kesabaran pendidik akan mempengaruhi kondisi psikologi anak didiknya, sehingga bukan tidak mungkin mereka akan menjadi sabar pula.

- 6) Memiliki sifat tawadu' terhadap sesama manusia, tidak bersifat angkuh dan sombong

Dalam poin ini pendidik dituntut memiliki kekhususan yang membedakan dia dengan orang lain yang bukan pendidik. Pendidik adalah orang yang berilmu yang diwajibkan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ  
فَنَبَذُوهُ - ١٨٧ -

“Tatkala diambil oleh Allah swt akan janji mereka yang diberikan Kitab supaya diterangkannya kepada manusia dan tidak disembunyikannya.” (al-Imran: 187)

Ayat tersebut mengandung peringatan bagi para ulama atau orang yang berilmu, supaya mereka tetap berada pada jalannya sehingga apa yang menimpa para ahli kitab tidak menimpa diri mereka. Dengan demikian, maka orang-orang yang berilmu, dalam hal ini pendidik, harus senantiasa memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menunjukkan amal shalih kepada anak didik, serta tidak

menyembunyikan ilmunya sedikit pun sehingga ilmunya bermanfaat dan memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Untuk itu, maka seorang pendidik harus senantiasa melakukannya dengan ikhlas, bukan karena tujuan duniawi semata. Sehingga menjadi amal shalih dan menjadikan manusia mulia di hadapan Allah swt (Iqbal, 2013: 123).

Kekhususan yang harus dimiliki oleh pendidik adalah rendah hati atau tawadu'. Sifat yang menjadikan pelakunya terlihat lebih agung dan berwibawa adalah ketawadu'an. Tawadu' ada dua pengertian, pertama, tawadu' adalah merendahkan hati dan merasa lemah di hadapan Allah swt disebabkan karena penghambaan. Kedua, tawadu' diartikan sebagai sikap rendah hati (berlemah lembut) di hadapan sesama makhluk, hal ini pun hanya boleh ditunjukkan di hadapan orang-orang mukmin sebagai bentuk rasa cinta, nasihat, penghormatan, kasih sayang, perlindungan dan pertolongan terhadap mereka. Allah swt berfirman:

أَذِلَّةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةً عَلَى الْكَافِرِينَ

Bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, (Al-Maidah: 54)

Jika seorang muslim sangat membutuhkan sifat ini untuk dapat sukses berhubungan dengan Allah swt dan masyarakatnya, maka kebutuhan akan sifat ini pada diri seorang pendidik lebih sangat dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan peran dan tugasnya dalam

menyampaikan ilmu, mengajar, menasihati, berinteraksi langsung dengan anak didik dan kedekatannya dengan mereka. Pendidik juga dalam berjalannya hendaknya dengan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, bukan berjalan dengan sombong, angkuh dan membanggakan diri, akan tetapi tidak juga berjalan dengan lemah, tidak bergairah tetapi harus berjalan dengan tenang dan punya tujuan.

Seorang pendidik juga harus merendahkan suaranya dalam berbicara. Maksudnya adalah menunjukkan sopan santun, karena yang demikian itu akan membuatnya lebih disegani oleh orang lain dan pembicaraannya didengar oleh anak didik. Dengan demikian pendidik tidak boleh berbicara dengan kasar dan membentak-bentak agar anak didik senang dan dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik. “*Dan lunakkan suaramu*” yakni rendahkanlah suaramu. Kata suara itu punya indikasi lebih keras daripada kata “pembicaraan/ khutbah”. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

b. Anak didik

Islam memandang anak didik sebagai manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisiknya maupun psikologisnya. Selain pendidik, anak didik juga menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar (Izzan, 2012: 89-90). Anak didik bukanlah objek pendidikan semata, melainkan dia juga merupakan subjek pendidikan yang mempunyai tanggungan untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw:

“Dari ‘Uṣman ra dari Rasulullah saw, beliau bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari al-Qur`ān dan mengajarkannya.”

Beberapa hal yang harus dipahami pendidik mengenai objek didikannya (Aziz, 2010: 24):

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh sebab itu pendidik harus memiliki metode yang berbeda dalam mengajar anak didik dan orang dewasa.
- 2) Perkembangan anak didik akan mengikuti periode perkembangan tertentu. Implikasinya terhadap pendidikan adalah proses yang di mestinya disesuaikan dengan periode dan tahap tersebut.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi semaksimal mungkin. Kebutuhan tersebut mencakup biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan realisasi diri.
- 4) Anak didik satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan, baik perbedaan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (bentukan) yang meliputi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang memengaruhi.
- 5) Anak didik dipandang sebagai satu kesatuan jiwa raga yang masuk ke dalam tatanan sistem manusia.

- 6) Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak boleh memandang anak sebagai objek pasif yang hanya mampu menerima dan mendengar saja.

Anak didik dalam konteks Surat Luqman ini ada dua. Anak didik pertama adalah Luqman dan yang kedua adalah anak dari Luqman. Luqman disebut sebagai anak didik? Karena Allah swt sendiri yang langsung mengajarkannya dan memberikannya hikmah berupa pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan anaknya secara jelas disebutkan oleh Luqman ketika hendak memulai nasehat untuknya (lihat tafsiran ayat13).

### 3. Materi Pendidikan Islam

Ketercapaian tujuan pendidikan Islam dapat terwujud jika pendidikan tersebut didukung oleh perencanaan yang seksama. Salah satu perencanaan itu berisi sejumlah materi yang harus diajarkan dalam proses pembelajaran sampai pada pelaksanaan evaluasi (Aziz, 2010: 16). Adapun materi pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur`ān Surat Luqman ayat 12 sampai 19 antara lain:

#### a. Aqidah dan Ketauhidan

Pendidikan aqidah mencakup peng-Esa-an Allah swt, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya. Larangan menyekutukan Allah terkandung dalam

Surat Luqman ayat 13. Sedangkan pelajaran mengenai mensyukuri nikmat terdapat pada ayat sebelumnya, ayat 12.

Ayat-ayat tersebut memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada manusia bahwa keyakinan pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dan diserapkan kepada anak atau anak didik adalah mengenai ketauhidan. Kewajiban ini dipikulkan di atas pundak orangtua sebagai pendidik pertama dalam dunia pendidikan informal. Karena orangtua mempunyai peran penting dalam tumbuh kembangnya anak dari sejak dia dilahirkan. Selain itu orangtua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak. Segala perlakuan yang diterima dan dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadi dan karakternya (Sutikno, 2013: 292). Tujuan dari materi ini adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sejak dini di saat anak mulai bertanya banyak hal kepada orangtuanya (Sutikno, 2013: 293)..

b. Ibadah dan Penghambaan

Secara umum ibadah diartikan sebagai penyembahan dan pengabdian diri manusia. Pengabdian manusia dapat berupa ketundukan pada perintah Allah yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Artinya ibadah pengabdian manusia juga sebenarnya berhubungan dengan kehidupannya di bumi dengan makhluk yang lain. Materi ibadah dalam Surat Luqman terdapat pada ayat 17.

Dalam ayat tersebut dapat ditarik 3 hal yang merupakan nasehat Luqman yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Islam: (a) Mendirikan shalat, (b) Menyuruh untuk berbuak baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kemungkaran (*nahi munkar*) dan (c) Bersabar atas setiap musibah yang menimpa. Ketiga hal tersebut diajarkan Luqman kepada anaknya guna menjadi modal umat manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekelilingnya.

Ayat ini mengajarkan manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan menegakkan shalat yang diikuti dengan beramar makruf dan nahi mungkar, bersabar atas rintangan yang didapat dalam menjalankan kedua materi sebelumnya.

#### c. Akhlak Mulia

Sejalan dengan usaha dan upaya dalam pembentukan pokok keyakinan atau keimanan seseorang maka perlu juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Akhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menjalankan pergaulan dengan sesamanya. Akhlak tidak sebatas pengaturan hubungan antar manusia saja, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam wujud kehidupannya.

Ajaran mengenai akhlak tertuang dalam beberapa ayat surat Luqman ini. Di antaranya yaitu pada ayat 14 yang berisikan wasiat Luqman mengenai berbakti kepada kedua orangtua, sebab melalui perantara keduanyalah manusia itu lahir. Ayat 14 sebelumnya juga

berbicara mengenai aqidah, hal ini berarti akhlak merupakan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hati seorang manusia karena harus merealisasikan kepercayaannya itu melalui anggota tubuh. Selain bersyukur kepada Allah, manusia juga harus berterimakasih kepada kedua ibu-bapaknya, mengingat segala pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan dalam susah-payah bahkan sejak dia masih di dalam kandungan (Hude, 2002: 443).

Ayat lain yang mempertegas materi akhlak ini ada pada ayat 15. Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk mendahulukan dan mengutamakan aqidah dan tidak boleh melakukan syirik. Perbedaan aqidah orangtua dan anak tidak boleh menghalangi berlangsungnya pergaulan di antara mereka meski orangtua sangat ingin menjadikan anaknya mengikuti ajaran yang dianutnya, anak dianjurkan untuk tetap berpegang teguh pada tali tauhid dan mengajak keduanya kepada agama tauhid.

Ayat selanjutnya berbicara mengenai ayat 16. Ayat ini mengajarkan manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah, karena segala amal sekecil apapun perbuatannya pasti akan dibalas. Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam bertindak tidak hanya ditujukan untuk memperlihatkan kepada manusia. Ayat ini dinilai penting untuk menguatkan hubungan batin manusia dengan penciptanya, yang dapat memotivasi dan mengobati setiap usaha yang terkadang tidak dipandang

dan dihargai oleh manusia. Ayat ini juga mendorong manusia untuk terus bekerja keras dengan ikhlas karena Allah saja.

Akhlak mulia yang diajarkan oleh Luqman yang lainnya adalah tentang sikap kerendahan dan tawadhu' yang diajarkan oleh Luqman yang sudah Allah swt rekam dan firman kepada Nabi Muhammad saw. Prinsip ketawadhu'an dan kerendahan ini terdapat pada ayat 18 dan 19. Ayat 18 Luqman mengajarkan hal yang berkaitan dengan pergaulan antar masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun dan berkarakter. Seperti misalnya berjalan dengan sederhana dan menunduk—bukan karena lemas atau loyo, tidak berbicara dengan berteriak-teriak dan jauh dari pesan-pesan agama, namun harus mengucapkan kalimat dengan lisan yang baik, sopan, lemah lembut dan bermanfaat hingga memunculkan perhatian dan simpati orang lain untuk mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan.

Akhlak lainnya merupakan suatu larangan berlaku sombong dan celaan terhadap sikap sombong. Materi pelajaran ini juga sama diajarkan oleh Luqman pada ayat 18 dan 19. Karena substansi isi kedua ayat tersebut memang mengajarkan ketawadhu'an dan tidak mencerminkan sikap sombong. Manusia yang memalingkan muka saat berhadapan dengan sesamanya dikategorikan sebagai sikap sombong dan dapat merendahkan diri orang yang menjadi lawan bicaranya. Hal ini dipertegas oleh sebuah hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar al-Ghiffari:

لَا تَخْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَ لَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَ وَجْهَكَ مُنْبَسِطٌ وَ  
 إِيَّاكَ وَ إِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيلَةِ وَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ  
 لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ

“Janganlah kamu meremehkan suatu kebajikan, sekecil apapun itu, bahkan jika hanya berupa menampilkan wajah yang ceria ketika bertemu saudaramu. Dan janganlah kamu membiarkan ujung bawah pakaianmu lebih rendah di bawah pergelangan kakimu karena itu adalah salah satu bentuk kesombongan dan Allah tidak menyukai orang yang sombong”

Sikap sombong sangat diharamkan oleh syari'at, entah bagaimana pun cara menyombongkannya. Dalam ayat 19 terdapat perilaku yang mengindikasikan seseorang berlaku sombong saat melanggarnya, yaitu berbicara dengan suara keras, nyaring dan berteriak-teriak tidak jelas. Sesungguhnya suara yang terlalu keras, nyaring dan berteriak-teriak akan menyakitkan telinga yang mendengarnya dan mengindikasikan kecongkakan, membanggakan diri dan tidak memerdulikan orang lain.

#### 4. Metode Pengajaran

Pendidikan dengan perencanaan yang sudah matang akan tetap memerlukan metode bagaimana ilmu dan pengetahuan yang telah disiapkan dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh anak didik. Metode juga merupakan satu sarana yang menjadikan sebuah tujuan dapat terealisasikan dan terwujud dengan benar. Adapun metode pengajaran yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12 sampai 19 adalah:

##### a. *'Ilmu Ladunnī*

Metode *'Ilmu Ladunnī* maksudnya adalah ilmu yang didapat melalui ilham atau ruyyat yang diberikan secara langsung oleh Allah swt berupa

penghayatan dan kemampuan mengungkapkan rahasia-rahasia. Metode pengajaran yang dilakukan langsung tanpa perantara alat ini secara gamlang terlihat dari firman Allah dalam surat Luqman ayat 12, “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman ...*” (Shihab, 2003: 464).

Sungguh Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman (ayat 12) berupa taufik agar mengamalkan dan beramal dengan ilmu dan pemahamannya, bersyukur kepada Allah swt atas kenikmatan, karunia dan anugerah-Nya, mencintai dan selalu menginginkan kebaikan bagi manusia, menggunakan anggota tubuhnya dalam kebaikan dan kemanfaatan yang memang menjadi maksud dan tujuannya diciptakan. Hal ini menunjukkan betapa Allah swt telah membimbing Luqman kepada pengetahuan, pemahaman dan kemakrifatan yang benar tanpa melalui jalur kenabian.

b. Pemberian Nasehat

Seorang pendidik harus sayang pada anak didiknya dengan selalu memberi nasehat kepada mereka untuk tetap beriman kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Nasehat adalah untaian kata yang bertujuan mengajak kepada kebaikan. Surat Luqman ayat 12 sampai 19 menuangkan banyak nasehat dan secara implisit dilakukan dengan cara-cara dan metode yang tidak membuat anaknya sebagai lawan bicara sekaligus yang diberi nasehat mau menerima dan melaksanakannya. Harus dipahami bahwa memberi nasehat kepada anak didik merupakan salah satu kewajiban pendidik agar mereka dapat menempuh jalan yang benar dan menjauh dari kesesatan. Pada ayat 13 surat Luqman ini *mau'izah* atau nasehat ditafsirkan

sebagai profil pendidik, karena tentunya orang yang dinasehati juga bersifat seperti apa yang dinasehatkan.

Panggilan terbaik untuk anak didik terkadang dapat dengan memanggil namanya langsung, dengan julukan yang baik atau dengan “Hai anak kecil” atau “Hai Sang juara” dan lain-lain. Shihab (2003: 125) menafsirkan Surat Luqman ayat 13 dengan “*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatnya bahwa wahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Artinya memanggil anak didik dengan beragam panggilan menjadikannya merasa dianggap penting di tengah-tengah orang dewasa. Hal ini menyebabkan anak bisa lebih mudah menurut dan mengerjakan segala perintah yang ditujukan kepadanya dengan segala kegembiraan. Seperti halnya yang disampaikan Luqman dalam ayat, dia memanggil anaknya dengan panggilan *bunayya* yang merupakan bentuk pengecilan dari asal kata *ibnun*. Dapat diindikasikan panggilan Luqman kepada anaknya dalam konteks Indonesia seperti, “Wahai anakku sayang”.*

Kata *ya'izuhu* terambil dari kata *wa'zun* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung perintah dan ancaman. Atau *al-'izah* yang berarti mengingatkan dengan cara baik, hingga hati orang yang akan diingatkan lunak karenanya (Al-Maraghi, 1993: 149). Isi nasehat yang harus pendidik sampaikan kepada anak didiknya adalah agar anak didik tetap beriman kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-

Nya dengan sesuatu apapun, karena kesyirikan merupakan suatu kezaliman yang besar dan Allah swt tidak akan mengampuni dosa orang yang telah menduakan-Nya tanpa pernah mau bertaubat. Syirik memiliki arti ketaatan yang tidak beralasan seperti menyembah berhala dan atau menggantungkan harapan kepada setiap kekuatan, kedudukan, jabatan dan setiap perkara kepada selain Allah swt.

Menasehati harus dilakukan secara personal atau pribadi jika memang hal itu khusus menyangkut privasi seorang anak didik. Cara menasehatinya adalah dengan tidak berkata keras seakan memarahi, tidak membentak, akan tetapi harus penuh kasih dan sayang agar obyek yang dinasehati dapat menangkap pesan yang disampaikan di dalam nasehatnya. Anak didik akan menerima nasehat yang disampaikan gurunya mana kala gurunya berkata yang baik saat berbicara. Tidak membuat hati anak didik marah saat mendengar nasehat itu, bahkan seorang pendidik bisa menggunakan panggilan yang mengesankan kesayangan pada anak didik. Hal ini akan berdampak pada kesiapan anak didik untuk menerima pembicaraan.

Hendaknya pendidik tidak terlalu sering menasehati anak dalam masalah yang sama karena banyak bicara sering kali tidak memberikan hasil apa-apa. Sebaliknya, memberikan nasehat yang baik dengan jarang justru akan menghasilkan sesuatu yang besar dengan izin Allah swt. Oleh karena itulah Imam Hanifah yang dikutip oleh Suwaid (2009: 75) menasehati anak didik-anak didiknya dengan mengatakan: “Janganlah engkau ungkapkan pemahaman agamamu kepada orang yang tidak menginginkannya”. Banyak

memberi nasehat atau banyak bicara akan membuat pendengar merasa bosan dan jenuh, meski yang dibicarakan mengenai hal-hal bermanfaat untuk kehidupannya.

Memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak didik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasehatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas pendidik dalam mendidik anak didik. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu mereka bisa menerima nasehatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain menolak keras yang dikatakan kepada mereka. Apabila pendidik sanggup mengarahkan hati anak didik untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan (Suwaid, 2009: 141).

Satu lagi yang lebih penting dalam menasehati orang lain, bahwa ia yang menyampaikan nasehat harus juga melaksanakan sebagaimana yang dia nasehatkan. Bahkan yang lebih baik lagi jika ia mampu melatih dirinya terlebih dahulu untuk melakukan kebaikan barulah mengajarkannya pada orang lain.